

# Pembinaan Calon Pasangan Katolik Melalui Kursus Persiapan Perkawinan. Penguatan Pemahaman Tentang Hakikat, Tujuan, dan Sifat Sakramental Perkawinan Katolik

<sup>1</sup>Skolastika Lelu

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Waibalun-Flores Timur-NTT, Indonesia

Corresponding Author. Email : [Skolastika@stprenya-lrt.sch.id](mailto:Skolastika@stprenya-lrt.sch.id)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 02-02-2026  
 Revised : 30-03-2026  
 Accepted : 01-04-2026  
 Online : 07-04-2026

### Keywords:

Formation;  
 Sacrament of Marriage;  
 Catholic Couples;  
 Family Pastoral  
 Ministry.

## ABSTRACT

**Abstract:** This community service activity was conducted at St. Ignatius Waibalun Parish by lecturers of STP Reinha Larantuka in collaboration with the parish pastoral team. The activity was motivated by the low level of theological understanding among Catholic couples regarding the sacrament of marriage, which is often perceived merely as an emotional and social union. The purpose of this activity was to prepare prospective Catholic couples to understand the meaning, purpose, and essential nature of Catholic marriage, as well as the responsibilities of faith in family life. The implementation method was carried out through a Marriage Preparation program consisting of three main stages: introduction to Church teachings on marriage, faith reflection, and practical accompaniment. A total of 15 engaged couples actively participated in the program through interactive lectures, group discussions, couple communication simulations, and personal reflection. Evaluation was conducted descriptively through observation and interviews to assess improvements in participants' understanding and spiritual readiness. The results showed an increase in theological and spiritual understanding by 41.7%, greater awareness of sacramental fidelity, and 85% spiritual readiness to receive the sacrament of marriage. This program had a positive impact on the spiritual and psychological readiness of participants, while strengthening their commitment to living family life according to Church teachings. The activity is expected to serve as a sustainable model for family pastoral ministry in the parish.

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Paroki St. Ignasius Waibalun oleh dosen STP Reinha Larantuka bersama tim pastoral paroki. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman teologis calon pasangan Katolik tentang sakramen perkawinan yang masih dipandang sebatas ikatan emosional dan sosial. Tujuan kegiatan ini adalah mempersiapkan calon pasangan agar memahami makna, tujuan, dan sifat dasar perkawinan Katolik serta tanggung jawab iman dalam kehidupan keluarga. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pembinaan Persiapan Perkawinan yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu pengenalan ajaran Gereja tentang perkawinan, refleksi iman, dan pendampingan praktis. Sebanyak 15 pasangan calon suami istri mengikuti kegiatan secara aktif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi komunikasi pasangan, dan refleksi pribadi. Evaluasi dilaksanakan secara deskriptif melalui observasi dan wawancara untuk menilai peningkatan pemahaman, dan kesiapan rohani peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman teologis dan spiritual sebesar 41,7%, kesadaran akan kesetiaan sakramental, serta kesiapan rohani 85% dalam menerima sakramen perkawinan. Program ini berdampak positif terhadap kesiapan rohani dan psikologis

---

---

peserta dalam menerima sakramen perkawinan, sekaligus memperkuat komitmen mereka untuk hidup berkeluarga sesuai ajaran Gereja. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi pelayanan pastoral keluarga di paroki

---



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

## A. LATAR BELAKANG

Perkawinan merupakan salah satu lembaga sosial tertua dan paling penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Namun, perubahan nilai sosial, arus globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi pandangan masyarakat terhadap makna perkawinan. Secara global, perkawinan kerap dipandang lebih sebagai ikatan sosial atau kontrak emosional daripada komitmen spiritual yang berakar pada nilai iman dan tanggung jawab moral. Fenomena ini berimplikasi pada meningkatnya angka perceraian dan menurunnya kesadaran akan kesetiaan serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga (Fransiskus, 2016). Dalam konteks iman Katolik, perubahan ini menjadi tantangan serius bagi Gereja untuk memperkuat pemahaman teologis umat tentang sakramen perkawinan sebagai panggilan hidup dan sarana rahmat Allah.

Permasalahan tersebut juga dialami di lingkungan Paroki St. Ignasius Waibalun, Keuskupan Larantuka. Berdasarkan hasil pengamatan pastoral, banyak pasangan muda Katolik mengikuti kursus persiapan perkawinan hanya sebagai kewajiban administratif sebelum menikah, tanpa memahami makna rohani dan tanggung jawab iman di dalamnya. Akibatnya, muncul berbagai persoalan dalam rumah tangga, seperti komunikasi yang kurang sehat, konflik emosional, dan lemahnya kesetiaan dalam relasi suami istri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasangan muda membutuhkan pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan agar memahami hakikat sakramen perkawinan secara utuh dan mampu membangun keluarga berdasarkan kasih Kristus (Paseno & Palimbo, 2023).

Beberapa penelitian dan dokumen Gereja menegaskan pentingnya pendidikan iman dan pembinaan pra-nikah sebagai bagian dari pelayanan pastoral keluarga. Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* dan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menekankan bahwa keluarga adalah “Gereja rumah tangga” (*Ecclesia domestica*) yang menjadi tempat pertama pertumbuhan iman (2016;1981). Katekese pra-perkawinan dapat meningkatkan kesiapan rohani dan emosional pasangan muda dalam membangun keluarga yang harmonis. Selain itu, kebijakan pastoral Gereja Katolik melalui *Kitab Hukum Kanonik* (KHK, 1983) juga mewajibkan setiap calon pasangan untuk memperoleh pembinaan iman sebelum menerima sakramen perkawinan (2016). Berdasarkan temuan dan rujukan tersebut, kegiatan pengabdian berupa *Kursus Persiapan Perkawinan (KPP)* menjadi sangat relevan dan mendesak dilakukan di Paroki St. Ignasius Waibalun.

Sebagai bentuk tanggapan terhadap kebutuhan tersebut, Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka bekerja sama dengan Tim Pastoral Paroki St. Ignasius Waibalun melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). Program ini dirancang untuk memperdalam pemahaman calon pasangan Katolik tentang hakikat, tujuan, dan sifat dasar sakramen perkawinan melalui pendekatan teologis-pastoral yang mencakup refleksi iman, diskusi, dan pendampingan praktis. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1. Membantu calon pasangan memahami teologi sakramen perkawinan dalam terang ajaran Gereja Katolik. 2. Menumbuhkan kesadaran akan nilai kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. 3. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang sehat antar pasangan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga pastoral-transformatif, karena berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Injili. Melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan Paroki St. Ignasius Waibalun dapat menjadi pusat pertumbuhan iman keluarga Katolik yang dewasa, setia, dan berkomitmen terhadap sakramen perkawinan. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman teologis calon pasangan Katolik tentang makna, tujuan, dan sifat perkawinan, serta menumbuhkan kesiapan rohani dan tanggung jawab iman dalam membangun kehidupan keluarga.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Paroki St. Ignasius Waibalun, Keuskupan Larantuka, melalui Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) bagi 15 pasangan calon suami-istri Katolik. Kegiatan satu hari ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang makna dan sifat sakramental perkawinan Katolik serta meneguhkan komitmen iman calon pasangan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. **Tahap persiapan** meliputi koordinasi dengan Pastor Paroki, penentuan peserta dan tema, serta penyiapan materi pembinaan. **Tahap pelaksanaan** berlangsung dalam empat sesi tematik yang membahas perkawinan sebagai panggilan dan sakramen, tujuan dan sifat-sifat perkawinan Katolik, perkawinan sebagai persekutuan kasih dan pelayanan, serta refleksi iman dan peneguhan komitmen rohani, dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi. **Tahap evaluasi dan penutupan** dilakukan melalui evaluasi sederhana, tanya jawab, doa bersama, dan peneguhan iman.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Tahap Persiapan**

Tahap persiapan kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dari Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka dengan Pastor Paroki St. Ignasius Waibalun. Kegiatan ini meliputi penentuan peserta, penyusunan materi pembinaan, serta penyiapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan calon pasangan.

Selain itu, dilakukan juga persiapan teknis berupa penjadwalan kegiatan, pembagian sesi materi, serta penyediaan sarana pendukung seperti bahan ajar dan media pembelajaran. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa seluruh komponen kegiatan dapat dipersiapkan dengan baik. Sebanyak 15 pasangan calon suami istri terdaftar dan siap mengikuti kegiatan secara aktif.

### **2. Hasil Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dilaksanakan melalui empat sesi tematik yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan rohani peserta.

#### **a. Makna Perkawinan Katolik sebagai Panggilan Hidup dan Sakramen Kasih Allah**

Pelaksanaan sesi pertama berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Materi berfokus pada pemahaman perkawinan sebagai panggilan hidup dan sakramen kasih Allah. Peserta mulai memahami bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi panggilan iman yang mencerminkan relasi Kristus dan Gereja (Yohanes Paulus II, 1981). Berdasarkan KHK 1055 §1, perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang diberkati Allah (2016). Peserta belajar bahwa keluarga merupakan tempat di mana kasih Allah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2016; Moa et al., 2022). Melalui diskusi peserta mulai memahami

bahwa perkawinan adalah panggilan suci yang melibatkan pertumbuhan iman bersama, serta persekutuan kasih yang mencerminkan relasi antara Kristus dan Gereja. Perubahan cara pandang peserta terhadap perkawinan, yang semula dianggap sebagai urusan pribadi kini dipahami sebagai perutusan iman dalam kasih dan kesetiaan (Yohanes Paulus II, 1981).



**Gambar 1:** Penjelasan tentang Perkawinan dalam Gereja Katolik

Perkawinan Katolik dipahami sebagai panggilan hidup yang suci dan tak terpisahkan dari rencana keselamatan Allah bagi manusia. Berdasarkan *Kitab Hukum Kanonik* kan.1055 §1, perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dibentuk oleh Allah sendiri, dan melalui sakramen ini, Kristus memberkati kesatuan mereka agar menjadi tanda kasih Allah bagi dunia. Hal ini menegaskan bahwa setiap pasangan dipanggil untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sah, kudus, dan berlandaskan iman (2016). Dalam konteks kegiatan KPP, pemahaman ini menjadi dasar bagi peserta untuk menyadari bahwa perkawinan bukan hanya peristiwa sosial atau emosional, tetapi juga panggilan iman yang menuntut kesiapan rohani dan tanggung jawab spiritual (Purba et al., n.d.).

Menurut *Familiaris Consortio*, perkawinan merupakan panggilan suci yang melibatkan pertumbuhan iman bersama pasangan serta persekutuan kasih yang mencerminkan relasi antara Kristus dan Gereja-Nya (Yohanes Paulus II, 1981). Pemahaman ini diperkuat melalui diskusi kelompok di mana peserta diajak merefleksikan bagaimana nilai kasih dan kesetiaan dapat dihidupi dalam relasi sehari-hari. Melalui pengalaman berbagi, peserta belajar bahwa membangun komunikasi yang jujur, mengelola konflik dengan kasih, dan saling mendukung dalam iman merupakan bentuk konkret penghayatan kasih Allah dalam rumah tangga. Selaras dengan hal itu, *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa pengalaman kasih dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana pertumbuhan rohani dan pengenalan akan panggilan hidup berkeluarga (Fransiskus, 2016). Dalam sesi ini, peserta didorong untuk mengenali kehadiran Allah dalam dinamika hubungan mereka melalui kesabaran, pengertian, dan pengorbanan kecil yang dilakukan demi kebaikan pasangan. Refleksi pribadi menjadi momen penting untuk menanamkan kesadaran bahwa cinta suami istri adalah cerminan kasih Allah yang hidup dan nyata.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta, dari yang semula menganggap perkawinan sebagai urusan pribadi menjadi panggilan hidup yang suci dan penuh tanggung jawab iman. Para calon pasangan mampu menjelaskan bahwa perkawinan Katolik adalah relasi kudus yang menuntut kesiapan iman dan komitmen yang matang, bukan sekadar formalitas sosial. Mereka juga mulai menyadari pentingnya membangun rumah tangga sebagai persekutuan kasih yang berlandaskan nilai rohani dan ajaran Gereja. Sesi pengantar ini menjadi fondasi penting bagi seluruh rangkaian kegiatan KPP. Dengan memahami makna sakramen dan panggilan hidup berkeluarga, peserta memperoleh kerangka rohani yang kokoh untuk menyelami tujuan, sifat dasar, dan tanggung jawab sakramental perkawinan Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan KPP tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesiapan rohani dan kesadaran iman yang mendalam bagi setiap pasangan yang akan membangun hidup berkeluarga.

#### **b. Tujuan dan Sifat-sifat Perkawinan Katolik**

Pada sesi kedua, peserta dibimbing untuk memahami tujuan utama perkawinan, yaitu kesejahteraan pasangan dan keterbukaan terhadap kelahiran serta pendidikan anak. Selain itu, peserta juga memahami sifat dasar perkawinan Katolik, yaitu satu, dan ketakterceraian., sebagaimana ditegaskan dalam *Kitab Hukum Kanonik* kan. 1055,1056 (2016). Pemahaman ini membantu calon pasangan menyadari bahwa perkawinan bukan sekadar urusan emosional atau sosial, melainkan panggilan untuk berpartisipasi dalam karya kasih Allah yang memberi kehidupan. Dalam konteks KPP, peserta diajak merenungkan makna kesetiaan dan keterbukaan terhadap kehidupan sebagai dua ciri mendasar dari perkawinan sakramental yang tak terpisahkan dari komitmen iman Katolik.

Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep tersebut. Peserta mampu menjelaskan secara teologis maupun praktis serta mulai menyadari pentingnya komitmen dalam kehidupan keluarga dan membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai iman dan moral perkawinan Katolik (Fransiskus, 2016; Lema & Moa, 2022; Paseno & Palimbo, 2023).

*Familiaris Consortio* menegaskan bahwa kesetiaan dan keterbukaan terhadap kehidupan merupakan prinsip esensial dalam perkawinan Katolik yang mencerminkan kasih Allah yang setia dan memberi hidup (Yohanes Paulus II, 1981). Melalui sesi ini, calon pasangan diarahkan untuk memahami bahwa menerima anak bukan sekadar pilihan, melainkan bagian integral dari panggilan dan misi perkawinan. Diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan nyata, seperti pengaruh media sosial, tekanan ekonomi, dan gaya hidup individualistik yang dapat melemahkan kesetiaan.

Dalam suasana dialog terbuka, peserta menemukan strategi praktis untuk menjaga keutuhan relasi dan membangun komunikasi yang saling menghargai. Sejalan dengan itu, *Amoris Laetitia* menyoroti dimensi kasih, tanggung jawab, dan kesetiaan sebagai pilar kehidupan rumah tangga Kristiani (Fransiskus, 2016). Dokumen ini menegaskan bahwa kesetiaan bukan hanya janji lisan di hadapan altar, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata sehari-hari dalam pengorbanan, kesabaran, dan saling meneguhkan di tengah tantangan hidup. Seruan apostolik tersebut menekankan bahwa pasangan suami istri merupakan subjek utama dalam membangun keluarga Kristiani yang menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat (Moa et al., 2022).

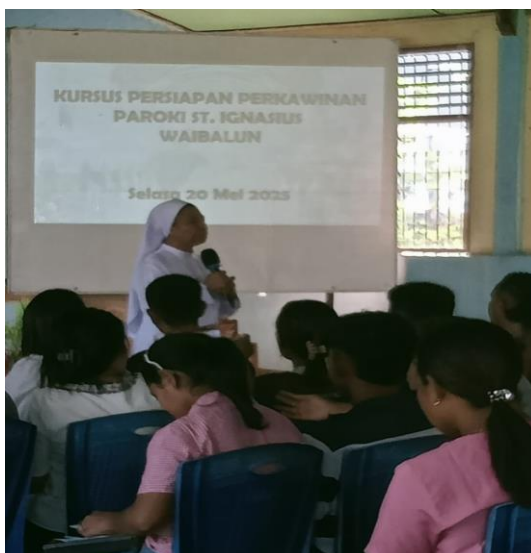
Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami kompleksitas sifat-sifat perkawinan Katolik dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam

menilai kesiapan mereka menghadapi tantangan keluarga modern. Kesadaran diri, pengendalian emosi, serta kesiapan untuk mengasahi dan melayani menjadi aspek penting yang semakin kuat setelah mengikuti sesi ini. Diskusi dan refleksi pribadi membantu peserta memantapkan komitmen mereka untuk menjalani hidup berkeluarga dengan kesetiaan dan tanggung jawab iman.

Sesi kedua ini memperkuat fondasi moral dan spiritual calon pasangan. Dengan memahami secara mendalam tujuan serta sifat dasar perkawinan Katolik, peserta tidak hanya siap secara formal menerima sakramen perkawinan, tetapi juga matang secara rohani dan psikologis. Mereka menyadari bahwa perkawinan adalah panggilan untuk saling melayani, saling menguduskan, dan bersama-sama menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia.

### c. Perkawinan sebagai Persekutuan Kasih dan Pelayanan Satu Sama Lain

Sesi ketiga menekankan bahwa perkawinan adalah persekutuan kasih yang diwujudkan dalam pelayanan satu sama lain. Melalui simulasi komunikasi, diskusi kelompok, dan refleksi, peserta belajar membangun relasi yang sehat, empatik, dan penuh kasih. Menurut Rahardjo (2018), sakramen perkawinan merupakan persekutuan kasih di mana suami dan istri saling memberi diri dalam pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja. Perkawinan bukan sekadar hubungan manusiawi, tetapi panggilan menuju kesatuan yang menguduskan melalui pelayanan dan kasih tanpa syarat. Pada sesi ketiga difokuskan pada pemahaman perkawinan Katolik sebagai *persekutuan kasih dan pelayanan satu sama lain*, yang merupakan wujud konkret dari kasih Allah yang hidup di tengah keluarga. Dalam perspektif iman Katolik, persekutuan kasih suami istri bukan sekadar kebersamaan emosional, melainkan partisipasi dalam kasih Kristus yang rela memberi diri bagi Gereja-Nya. *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa kasih suami istri adalah panggilan untuk saling menguduskan dan melayani, sehingga setiap tindakan dalam keluarga menjadi sarana pertumbuhan rohani. (Susanto & Rahardjo, 2020; Yohanes Paulus II, 1981).



**Gambar 2:** Penjelasan Tujuan dan sifat perkawinan

Dalam kegiatan *Pembinaan Persiapan Perkawinan*, sesi ini dikembangkan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif. Peserta diajak mengikuti simulasi komunikasi pasangan, diskusi kelompok, serta sharing pengalaman hidup untuk menggali bagaimana kasih dan pelayanan dapat diwujudkan dalam relasi sehari-

hari. Melalui latihan komunikasi empatik dan kegiatan refleksi, peserta belajar mengungkapkan kasih dengan sikap menghargai, mendengarkan, dan mendukung pasangan dalam situasi apa pun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelayanan dalam keluarga berakar pada sikap saling mengasihi dan kerendahan hati yang tumbuh dari iman.

*Amoris Laetitia* menekankan bahwa kehidupan keluarga merupakan jalan pertumbuhan dalam kasih yang terus-menerus Paus Fransiskus menegaskan bahwa kasih sejati tidak statis, tetapi berkembang melalui pengalaman saling memahami, mengampuni, dan mendampingi dalam suka dan duka kehidupan rumah tangga (Fransiskus, 2016) Keluarga Kristiani adalah “Gereja rumah tangga” (*domus ecclesiae*) tempat di mana iman dan kasih Kristus dialami pertama kali dan diwujudkan secara nyata. Pelayanan dalam keluarga bukan sekadar menjalankan kewajiban praktis seperti merawat, mengurus, atau mencari nafkah, tetapi adalah tindakan kasih yang meneladani Kristus sendiri, yang datang “untuk melayani dan bukan dilayani. (Heryanto, 2019; Woga, 2019). Dalam sesi ini, peserta diajak merefleksikan bahwa pelayanan dalam keluarga tidak hanya berarti melakukan tugas-tugas praktis, melainkan meneladani Kristus yang melayani dengan kasih dan pengorbanan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama antar pasangan sebesar 78%. Peserta mulai memahami bahwa pelayanan dalam keluarga merupakan wujud nyata kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Hadi & Nugraha, 2018). Sesi ini menegaskan bahwa pelayanan dalam keluarga berakar pada kasih dan kerendahan hati sebagai bentuk penghayatan sakramen perkawinan. Mereka menyadari bahwa dalam kehidupan berkeluarga, kasih harus diungkapkan melalui tindakan konkret yang meneguhkan iman dan memperkuat ikatan perkawinan.

Sesi ketiga ini meneguhkan bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi menjadi *Ecclesia Domestica* Gereja kecil tempat kasih Allah dialami dan diwartakan. Dengan demikian, perkawinan sebagai persekutuan kasih dan pelayanan satu sama lain menjadi cerminan nyata dari misteri kasih Kristus. Melalui pembinaan KPP, para calon pasangan tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga pengalaman spiritual yang memperdalam kesadaran akan tugas panggilan mereka sebagai pelayan kasih di tengah keluarga dan masyarakat.

#### **d. Refleksi Iman dan Peneguhan Komitmen Rohani Calon Pasangan**

Sesi keempat menjadi puncak kegiatan yang berfokus pada refleksi iman dan peneguhan komitmen rohani. Peserta diajak merenungkan panggilan hidup berkeluarga melalui refleksi pribadi, doa bersama, dan penulisan komitmen hidup berkeluarga. Saragih (2019) menekankan bahwa pembinaan pra-nikah Katolik bukan sekadar pelatihan administratif, tetapi merupakan proses pendalaman iman dan peneguhan komitmen rohani bagi calon pasangan suami istri. Menurutnya, keberhasilan hidup perkawinan Katolik bergantung pada kesiapan rohani dan kesadaran iman pasangan terhadap makna sakramen perkawinan sebagai panggilan hidup kudus. Sesi keempat menjadi puncak dari rangkaian *Pembinaan Persiapan Perkawinan*, yang difokuskan pada refleksi iman dan peneguhan komitmen rohani calon pasangan Katolik. Dalam sesi ini, peserta diajak merenungkan kembali makna panggilan hidup berkeluarga dalam terang iman melalui renungan Kitab Suci, refleksi pribadi, dan doa bersama. Peserta menuliskan refleksi pribadi tentang kesediaan mereka untuk hidup setia dan saling melayani dalam kasih Allah.



**Gambar 3:** Refleksi diri dan Komitmen

Pendekatan teologis-pastoral yang digunakan menekankan bahwa kesiapan menerima sakramen perkawinan tidak hanya berupa pemahaman teoretis, melainkan sikap iman yang matang dan terbuka terhadap karya Allah. *Amoris Laetitia* (Fransiskus, 2016) menegaskan bahwa kasih sejati dalam perkawinan bertumbuh melalui pengalaman saling memahami, mengampuni, dan mendukung. Sesi ini membantu peserta menghayati makna kesetiaan sebagai panggilan rohani, bukan sekadar janji formal.

Hasil menunjukkan bahwa peserta mengalami pendalaman iman serta peningkatan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam perkawinan (Purba et al., 2019). Refleksi ini memperlihatkan bahwa pembinaan KPP tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk spiritualitas perkawinan yang mendalam dan kontekstual. Mereka mampu menjelaskan kembali makna sakramen perkawinan sebagai tanda kasih Allah yang hidup, serta menunjukkan kesiapan untuk menghayati komitmen kesetiaan dan pelayanan dalam hidup berkeluarga. Refleksi iman ini menjadi dasar spiritual bagi peserta untuk meneguhkan tekad membangun keluarga Kristiani yang berakar pada nilai kasih, pengharapan, dan iman.

### 3. Hasil Tahap Evaluasi dan Penutupan

Evaluasi kegiatan pembinaan dilakukan dalam dua tahap, yakni evaluasi proses dan hasil. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi dan refleksi untuk menilai keterlibatan peserta, sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah kegiatan selesai menggunakan angket dan wawancara untuk menilai perubahan pemahaman dan sikap spiritual peserta. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata 41,7% pada pemahaman teologis dan spiritual, serta 85% pada kesiapan rohani peserta. Pendekatan teologis-pastoral terbukti efektif dalam membentuk pertumbuhan iman dan karakter pelayanan (Wahyuni, 2024).

Evaluasi tahap pertama dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi komunikasi pasangan, dan refleksi kelompok. Sementara itu, evaluasi tahap kedua dilakukan dengan menggunakan lembar angket, wawancara singkat, dan analisis lembar refleksi pribadi peserta untuk menilai pemahaman teologis, kesiapan rohani, serta komitmen spiritual mereka pasca kegiatan. Dengan demikian, *Pembinaan Persiapan Perkawinan* di Paroki St. Ignasius Waibalun tidak hanya berhasil meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperdalam dimensi spiritual peserta. Proses evaluasi ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian bersifat transformatif

mengubah cara pandang peserta terhadap sakramen perkawinan dari sekadar kewajiban administratif menjadi panggilan hidup yang kudus dan penuh makna.

#### **D. KENDALA YANG DIHADAPI ATAU MASALAH LAIN YANG TEREKAM**

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman iman peserta. Hal ini diatasi dengan penggunaan bahasa yang sederhana, media visual, dan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman hidup peserta. Kendala tersebut tidak menghambat jalannya kegiatan, tetapi menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan program ke depan.

#### **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan di Paroki St. Ignasius Waibalun berhasil meningkatkan pemahaman teologis, kemampuan komunikasi, dan kesiapan rohani calon pasangan Katolik. Pembinaan ini membantu peserta memaknai perkawinan sebagai panggilan iman dan persekutuan kasih yang saling melayani. Disarankan agar kegiatan KPP dilaksanakan secara berkelanjutan dan dilengkapi dengan pendampingan pasca-perkawinan untuk memperkuat ketahanan iman dan keharmonisan keluarga Katolik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan bimbingan akademik. Terima kasih juga kepada Pastor Paroki St. Ignasius Waibalun dan Tim Pelayanan Keluarga Paroki atas kerja sama dan pendampingan selama kegiatan. Apresiasi disampaikan kepada seluruh peserta Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) atas antusiasme dan keterlibatan aktifnya. Partisipasi mereka mencerminkan semangat pelayanan dan pembinaan iman yang menjadi tujuan kegiatan ini. Semoga kerja sama dan semangat ini terus berlanjut dalam program pastoral berikutnya.

#### **REFERENSI**

- Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia* (S. R.P. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Eds.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hadi, P., & Nugraha, Y. (2018). Pendidikan iman dan katekese keluarga Katolik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3 (1), 22–34.
- Heryanto, Y. (2019). Teologi Pelayanan dalam Rumah Tangga Katolik. *Jurnal Teologi Katolik Indonesia*, 6(2), 121–136.
- KHK 1983. (2016). *Kitab Hukum Kanonik, terj. Sekretariat KWI*. KWI.
- Lema, S., & Moa, A. (2022). Katekese perkawinan sebagai sarana pembentukan keluarga Kristiani yang tangguh. *Jurnal Pastoral Nusantara*, 9(1), 87–100.
- Moa, A., Yordianus, D., & Hewen, P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani. Suatu Uraian Moral Kristiani menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. In *Jurnal Filsafat-Teologi* (Vol. 19, Issue 2). <https://surabaya.kompas.com/read/2020/07/21/23325761/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan>
- Paseno, I. V., & Palimbo, H. (2023). *Pentingnya Katekese Persiapan Perkawinan bagi Calon Pasutri Muda dalam Mewujudkan Keluarga yang Harmonis*. 1(2).
- Purba, A., Junius, Sihombing, S., Yustinus, & Antono, S. (n.d.). *Manfaat Katekese Persiapan Perkawinan bagi Keluarga Muda dalam Membangun Keluarga Rukun Kristiani. Sebuah Studi Pastoral atas Kanon 1063 dan 1064, KHK 1983 di Paroki Santo Joseph Jalan Kain Batik-Pematangsiantar*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_Yohanes\\_Paulus\\_II](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Yohanes_Paulus_II),
- Rahardjo, Y. (2018). Makna Sakramen Perkawinan sebagai Persekutuan Kasih. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(2), 77–89.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Saragih, J. (2019). Model Pembinaan Rohani Katolik untuk Calon Pasangan Suami Istri. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 5(2), 95–110.
- Susanto, R., & Rahardjo, L. (2020). Pendampingan pastoral keluarga sebagai sarana pembinaan iman dan moral di paroki. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 12(2), 99–115.
- Wahyuni, C. (2024). Konseling pastoral berbasis komunitas untuk memperkuat relasi suami istri muda Katolik. *Jurnal Konseling Kristiani*, 10(1), 47–61.
- Woga, W. (2019). Keluarga Kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 6(2), 89–104.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio* (S. R.P. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Eds.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.